

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Batasan Pengertian Judul

Penataan, berasal dari kata 'tata' yang berarti aturan, peraturan dan susunan (Poerwodarminta, 1976, hal 1024). Yang berarti suatu upaya untuk memperbaiki atau mengatur suatu wilayah atau area yang secara fisik sudah merosot nilainya menjadi wilayah yang baru atau menjadi lebih baik (Poerwardarmita, 1998, hal 1024).

Kawasan berarti daerah (Poerwodarminta, 1976, hal 453). Kawasan berarti tempat atau daerah pemusatan kegiatan masyarakat yang dilengkapi dengan prasarana, sarana dan fasilitas penunjang lainnya (Rencana Tata Ruang Kawasan Pantai Kecamatan Juwana, 1996, hal VII-7).

Permukiman berasal dari kata 'bermukim' yang berarti bertempat tinggal (Poerwodarminta, 1976, hal 659). Permukiman berarti suatu kawasan yang merupakan bagian dari kota atau desa yang ditata menurut suatu pola tata ruang dan dilengkapi dengan prasarana lingkungan, fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial yang mempunyai fungsi utama sebagai tempat tinggal manusia (Rukmi, 1989).

Tepi Sungai adalah area pertemuan antara daratan dan perairan (Susilo dan Priyanto:1993 p:3). Tepi Sungai Silugonggo adalah area atau daerah yang terletak di sepanjang Sungai Silugonggo.

Optimasi berasal dari kata 'optimum' yang berarti yang terbaik atau yang menguntungkan (Poerwodarminta, 1976, hal 687). Jadi optimasi adalah mengusahakan tingkat guna sesuatu yang memenuhi fungsi dan persyaratan tertentu dari berbagai segi dan mempunyai hubungan dengan pengaturan dari sesuatu tersebut¹.

Pemanfaatan Fungsi Ruang berasal dari kata 'manfaat' yang berarti guna atau faedah (Poerwodarminta, 1976, hal 630). Pemanfaatan berarti penggunaan sesuatu hal. Fungsi yang berarti 'guna' (Poerwodarminta, 1976) dan 'ruang' yang berarti pengetahuan tentang hal menghitung isi atau besarnya sesuatu benda (Poerwodarminta, 1976, hal 833). Jadi pemanfaatan fungsi ruang adalah memanfaatkan guna ruang yang memenuhi persyaratan dan fungsi tertentu (Poerwodarminta, 1976).

¹ Syaifullah MJ, Studi Optimasi Ruang Laboratorium Kasus Balai Teknik Kesehatan Lingkungan, Tesis Tugas Akhir Jurusan Arsitektur FT-UGM, 1979

Ruang Luar adalah 'wajah' sebuah bangunan yang membatasi elemen-elemen dalam bangunan dengan elemen luar dan berfungsi sebagai fasade yang menentukan bentuk jalan, ruang terbuka, dsb².

Ruang Dalam adalah meliputi dimensi (kebutuhan ragawi dan kebutuhan jiwani) dan pembatas ruang (lantai, dinding dan langit-langit).

Berproduksi berasal dari kata "produksi" yang berarti barang-barang yang dibuat atau dihasilkan (Poerwodarminta, 1976, hal 769). Berproduksi berarti menghasilkan benda atau sesuatu hal baik dengan menggunakan mesin atau secara manual untuk konsumsi masyarakat (Poerwodarminta, 1976).

Bertransaksi berasal dari kata "transaksi" yang berarti dengan pemberesan pembayaran dan persetujuan jual beli (Poerwodarminta, 1976, hal 1089). Bertransaksi berarti kegiatan jual beli antara penjual dan pembeli yang menghasilkan suatu kesepakatan (Poerwodarminta, 1976).

Bertempat tinggal berasal dari kata "tempat tinggal" yang berarti memakai (mempunyai) tempat dan masih tetap pada tempatnya (Poerwodarminta, 1976, hal 1042 dan 1075). Bertempat tinggal berarti kegiatan manusia untuk mendiami tempat yang menampung segala aktivitas kegiatan rutin setiap harinya dan berfungsi untuk tempat berlindung (Poerwodarminta, 1976).

Kesimpulan dari batasan pengertian judul diatas adalah penataan suatu lingkungan perumahan dengan segala kondisi fisik dan non fisik di kawasan tepian Sungai Silugonggo untuk mengusahakan pemanfaatan tingkat guna ruang luar (eksterior) dan ruang dalam (interior) untuk menghasilkan suatu benda (berproduksi), kegiatan jual beli (bertransaksi) dan untuk mendiami tempat (bertempat tinggal) yang memenuhi fungsi dan persyaratan tertentu dari berbagai segi dan mempunyai relevansi yang menunjang pengaturan ruang.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

1.2.1. Permukiman di Kota Juwana

Kota Juwana merupakan kota kecil yang berada pada bagian timur propinsi Jawa Tengah, tepatnya berada di Kabupaten Pati dan sebagai pusat kegiatan industri, kelautan dan perdagangan. Kota Juwana dilalui oleh Sungai Silugonggo dan menjadi identitas kota, karena letaknya yang melintas di Kota Juwana membawa pengaruh tumbuhnya permukiman yang tidak teratur di tepian sungai. Hal tersebut dikarenakan

² F. Dk. Ching, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1996, hal 36

lahan yang terbatas dan kegiatan-kegiatan perekonomian yang terdapat pada kawasan tersebut, sehingga mendorong masyarakat untuk tinggal dekat dengan tempat usaha.

1.2.2. Permukiman di Tepi Sungai Silugonggo

Perkembangan dan pertumbuhan fisik kawasan permukiman Tepi Sungai Silugonggo berlangsung cepat, ini mengindikasikan keadaan lingkungan pada suatu kawasan memberi kontribusi penurunan kualitas lingkungan dari kawasan yang bersangkutan. Secara makro kawasan permukiman Tepian Sungai Silugonggo merupakan gerbang dan identifikasi kota Juwana. Perkembangan dikawasan permukiman tepian sungai adalah berkembangnya permukiman baru dan perubahan fungsi bangunan rumah tinggal menjadi sarana dagang dan jasa lokal.

Secara geografis kawasan Tepian Sungai Silugonggo merupakan permukiman yang dekat dengan lapangan pekerjaan, yaitu antara lain kegiatan industri, kelautan dan perdagangan, sehingga permukiman didaerah tersebut berkembang secara cepat dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang meningkat dengan prosentase pertumbuhan 1,4% pertahun.

1.2.3 Permukiman Di Desa Doropayung Sebagai Bagian Dari Tepi Sungai Silugonggo

Permukiman di Desa Doropayung terletak di pusat kota dengan luas wilayah \pm 28,091 Ha dan dengan jumlah penduduk \pm 2877 jiwa (pada akhir Februari 1998). Desa Doropayung yang dalam rencana tata guna lahan di Kecamatan Juwana digunakan sebagai kawasan permukiman dan perdagangan (**lampiran i**), karena letaknya di dekat pusat kota mempunyai masalah adanya keterbatasan lahan.

Permukiman di Desa Doropayung, merupakan permukiman kampung yang berada di tengah Kota Juwana. Beberapa kondisi spesifik yang membedakan permukiman di Desa Doropayung dengan kampung lainnya adalah:

1. Permukiman di Desa Doropayung merupakan kawasan permukiman di tepian sungai yang secara visual menjadi pemandangan kota.
2. Permukiman di Desa Doropayung merupakan pusat kegiatan perdagangan dan industri³.

Letak lahan permukiman Desa Doropayung di tengah Kota Juwana dan perkembangan sebagai daerah pusat perdagangan dan industri yang diikuti oleh berkembangnya masyarakat yang bermukim di Desa Doropayung menjadikan

³ Bappeda Pati, *Kompilasi Data Kecamatan Juana RUTRK Kabupaten Pati*, Th 1989-2010 Hal III-3.

tumbuhnya permukiman menjadi tidak teratur. Kebutuhan masyarakat akan rumah tinggal semakin besar sedang lahan yang berada di pusat kota terbatas dan letak daerah yang berada didekat kegiatan ekonomi (sebagai pusat perdagangan), maka masyarakat cenderung membangun rumah berorientasi dekat dengan kegiatan ekonomi.

Sesuai dengan perkembangan pada saat ini, perlu kiranya dilakukan penataan kawasan pada fasilitas perdagangan, industri dan tempat tinggal yang telah ada. Dengan demikian diharapkan akan dapat mengoptimalkan fungsi lahan sesuai dengan kegiatan yang berlangsung.

Sebagai daerah yang tergolong cukup padat penduduknya dibanding daerah lain, yaitu dengan kepadatan penduduk 620 jiwa/Ha, saat ini Desa Doropayung memiliki beberapa kawasan permukiman yang dinilai cukup potensial berkembang menjadi kawasan yang tidak teratur dengan terdapatnya beberapa kegiatan ekonomi, yaitu RT 01, RT 07 dan Rt 08 (lampiran ii).

Dari ketiga RT diatas kondisi ketidakteraturan pada kawasan permukiman paling banyak terjadi pada RT 01 dengan letaknya dekat dengan pusat kota menyebabkan banyak munculnya permukiman yang tidak teratur terutama di sekitar Tepian Sungai Silugonggo.

1.2.3. Penataan Kawasan Permukiman Sebagai Wadah Kegiatan Produksi, Transaksi dan Bertempat Tinggal Bagi Masyarakat Menengah Ke Bawah Di Kawasan Tepian Sungai Silugonggo.

Permukiman di Desa Doropayung, terutama di Rt 01 akan dikembangkan menjadi daerah perdagangan yang mampu menyediakan segala fasilitas atau fungsi ruang yang dibutuhkan penghuninya dalam suatu fungsi daerah seperti kawasan perumahan dan area komersial. Hal ini dapat terlihat dengan banyak munculnya pembangunan ruko-ruko sekarang ini.

Kegiatan-kegiatan yang terjadi di daerah tersebut antara lain:

1. Kegiatan Industri : home industri, seperti pengolahan botol bekas minuman (1 buah), pembuatan sablon (1 buah) dan pembuatan makanan tradisional (3 buah).
2. Kegiatan Perdagangan atau transaksi
 - Sektor Perdagangan Formal : toko-toko berupa toko perhiasan (2 buah), toko bangunan (4 buah), toko barang kebutuhan pokok (12 buah), kios barang kebutuhan pokok (11 buah) dan lain-lain (9 buah).
 - Sektor Perdagangan Informal
Yang bersifat tetap dan tidak memiliki wadah : warung makan (8 buah), kios (10 buah)

Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan sebagian besar menyatu dengan tempat tinggal agar kegiatan dapat dipantau semaksimal mungkin dan biasanya letaknya didepan, disamping atau dibelakang rumah dengan lahan yang terbatas sehingga penduduk cenderung menambah fungsi ruang dengan menggunakan fungsi ruang yang lain.

Ketiga macam kegiatan, yaitu berupa kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal mempunyai macam dan karakteristik kegiatan masing-masing, yaitu:

1. Kegiatan Produksi

Macam Kegiatan	Karakteristik Kegiatan	Proses Kegiatan
→ Menyiapkan dan membuat barang	→ Membutuhkan ruang yang luas	→ Persiapan dan pengolahan
→ Istirahat dan makan	→ Bersifat rekreatif	→ Pengepakan
→ Menyimpan barang atau perlengkapan	→ Ruang yang tertutup	→ Penyimpanan

Tabel 1.1 Macam dan Karakteristik Kegiatan Produksi⁴

2. Kegiatan Transaksi

Macam Kegiatan	Karakteristik Kegiatan	Proses Kegiatan
→ Memamerkan barang atau dagangan	→ Membutuhkan ruang yang bersifat promotif	→ Persiapan/Pembuat.Mak.
→ Istirahat dan makan	→ Bersifat rekreatif dan tempat yang privasi sehingga dilakukan dalam satu ruang	→ Pameran
→ Menyimpan barang atau perlengkapan	→ Membutuhkan ruang yang tertutup	→ Penyimpanan

Tabel 1.2 Macam dan Karakteristik Kegiatan Transaksi⁵

3. Kegiatan Bertempat Tinggal

Macam Kegiatan	Karakteristik Kegiatan
→ Memasak, mencuci dan menjemur pakaian	→ Membutuhkan ruang yang mempunyai kedekatan satu sama lain
→ Duduk-duduk, nonton TV dan makan	→ Bersifat rekreatif dan dilakukan diwaktu tertentu
→ Istirahat, tidur dan belajar	→ Membutuhkan privasi yang tinggi sehingga dilakukan dalam satu ruang
→ Sosialisasi dengan lingkungan	→ Membutuhkan ruang yang mudah dicapai dari semua unit rumah

Tabel 1.3 Macam dan Karakteristik Kegiatan Bertempat Tinggal⁶

⁴ Wawancara Dengan Penduduk Setempat

⁵ Ibid 1

⁶ Ibid 2

Dari ketiga macam dan karakteristik kegiatan diatas kegiatan industri yang berlangsung pada RT 01 pada umumnya berupa pengolahan botol bekas minuman, pembuatan sablon yaitu kaos, seragam sekolah, spanduk dll. Sedangkan pembuatan makanan tradisional berupa jajanan pasar yang dikonsumsi untuk dijual dipasar ataupun dijual eceran. Semuanya itu membutuhkan ruang yang khusus untuk dipergunakan dalam proses industri, yaitu untuk pembuatan sablon memerlukan ruang proses sablon, ruang untuk menjemur, ruang untuk menaruh barang/perengkapan, dll. Sedangkan untuk pengolahan kaleng bekas minuman dan pembuatan makanan tradisional membutuhkan ruang produksi, ruang menaruh barang/perengkapan, dll. Untuk sektor perdagangan formal yaitu toko-toko yang terdapat RT 01 membutuhkan ruang untuk pameran.

Ketiga macam dan karakteristik kegiatan diatas berpengaruh langsung pada tata ruang dalam dan tata ruang luar, yaitu berupa pencapaian atau aksesibilitas, sirkulasi, fungsi ruang dan penampilan bangunan. Karakteristik kegiatan yang terdapat pada Rt 01 berkaitan dengan keleluasaan penghuni dan pengunjung, yaitu bagaimana bangunan untuk memproduksi atau sebagai tempat bertransaksi dan juga berfungsi sebagai tempat tinggal serta penampilan bangunan yang dapat mencerminkan bangunan fungsi ganda (Mix-Use Building).

Adapun masalah yang terjadi pada permukiman di RT 01 antara lain:

1. Pencapaian/aksesibilitas

Pencapaian bagi pengunjung ke tempat yang ingin dituju tidak mempunyai akses yang jelas karena terdapat percampuran kegiatan. Agar mempunyai akses atau pencapaian yang jelas, maka bangunan untuk kegiatan-kegiatan usaha dan tempat tinggal perlu adanya pembedaan bangunan sesuai dengan fungsi yang sama dan dengan akses yang tidak membingungkan.

2. Sirkulasi

Terdapat cross circulation antara penghuni dan pengunjung, sehingga penghuni tidak mempunyai ruang gerak yang maksimal dengan adanya satu jalan keluar masuk yang sama baik dalam ruang luar maupun ruang dalam. Dari masalah tersebut perlunya sirkulasi untuk penghuni dan juga sirkulasi untuk pengunjung baik dalam bangunan atau di luar bangunan.

3. Kenyamanan Berproduksi, Bertransaksi dan Bertempat Tinggal

Bangunan sebagai tempat tinggal dan tempat usaha tidak bisa memberikan keleluasan bagi ruang gerak karena bercampurnya kegiatan menjadi satu antara tempat untuk kegiatan usaha dan tempat tinggal, sehingga fungsi ruang untuk tempat tinggal semakin sempit untuk beraktivitas sehari-hari karena lebih banyak digunakan untuk tempat usaha sehingga perlunya fungsi ruang yang mampu memwadhahi

kebutuhan ruang yang dibutuhkan oleh penghuni dalam melakukan kegiatannya sehari-hari dengan memperhatikan segi kenyamanan bagi penghuni dan pengguna sehingga fungsi ruang sebagai tempat tinggal tidak semakin menyempit dan juga masalah tingkat populasi yang tinggi.

4. Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan baik yang digunakan untuk usaha maupun murni sebagai tempat tinggal masih sederhana dan bersifat tradisional dan belum mencerminkan sebagai bangunan yang berfungsi ganda (Mix-Use Building).

Dari uraian masalah diatas fungsi ruang yang menyempit karena bercampurnya kegiatan dan lebih banyak digunakan untuk kegiatan usaha, cross circulation antara penghuni dan pengunjung, ketidakjelasan akses pencapaian ke bangunan serta penampilan bangunan yang belum mencerminkan bangunan fungsi ganda sehingga diperlukan "*Penataan Kawasan Permukiman Dengan Penekanan Pada Optimalisasi Pemanfaatan Fungsi Ruang Dalam Dan Ruang Luar Kegiatan Produksi, Transaksi Dan Bertempat Tinggal*" yang dapat menyelesaikan masalah permukiman di RT 01.

1.3. Permasalahan

1.3.1 Permasalahan Umum

Bagaimana perencanaan dan perancangan berupa penataan kawasan permukiman yang dapat memenuhi tuntutan kebutuhan sebagai wadah dari berbagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal bagi masyarakat menengah kebawah di Tepian Sungai Silugonggo.

1.3.2 Permasalahan Khusus

Bagaimana perancangan optimasi pemanfaatan fungsi ruang sebagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal pada ruang dalam dan ruang luar di kawasan permukiman tepian Sungai Silugonggo yang secara spesifik mewadahi kekhasan ketiga bentuk kegiatan tersebut diatas sehingga berfungsi sebagai bangunan fungsi ganda (Mix-use Building).

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

a. Tujuan Umum

Mendapatkan konsep perencanaan dan perancangan desain penataan kawasan permukiman yang mampu mewadahi berbagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal bagi masyarakat menengah kebawah di kawasan tepian Sungai Silugonggo.

b. Tujuan Khusus

Dapat memberikan suatu konsep bentuk optimasi pemanfaatan fungsi ruang pada ruang dalam dan ruang luar sebagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal pada penataan kawasan permukiman di Tepian Sungai Silugonggo.

1.4.2. Sasaran

a. Sasaran Umum

Sasaran yang ingin dicapai adalah:

- Diperoleh suatu pemahaman peruangan yang dibutuhkan oleh bangunan pada penataan kawasan permukiman, yang meliputi:
 - Sirkulasi
 - Pola Pergerakan dan Pencapaian
 - Penampilan Bangunan
 - Penghuni/Pelaku
 - Macam, Bentuk dan Sifat Kegiatan
 - Fungsi Ruang Unit Dwelling
 - Organisasi Ruang Unit Dwelling
 - Hubungan Kelompok Unit Dwelling
 - Fasilitas Penunjang Permukiman

b. Sasaran Khusus

1. Diperoleh suatu pemahaman teoritis tentang aspek optimasi pemanfaatan fungsi ruang yang dapat mewadahi berbagai kegiatan, yang meliputi aspek:
 - Efisiensi Penggunaan Ruang
 - Efektivitas Kegiatan di Dalam Ruang
2. Diperoleh suatu pemahaman tentang optimasi pemanfaatan fungsi ruang sebagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal pada penataan kawasan permukiman dan lingkungannya sehingga secara spesifik mewadahi kekhasan sebagai bangunan fungsi ganda (Mix-Use Building). Dengan aspek:
 - Non fisik/kegiatan
 - Karakteristik Kegiatan Produksi
 - Karakteristik Kegiatan Transaksi
 - Karakteristik Kegiatan Bertempat Tinggal
 - Fisik/ruang
 - Struktur
 - Penghawaan dan Pencahayaan
 - Mekanikal dan Elektrikal
 - Façade, material, citra visual dan bentuk massa
 - Kebutuhan fasilitas penunjang kegiatan

1.5. Lingkup dan Batasan Pembahasan

Lingkup pembahasan masalah dalam penataan kawasan tepian Sungai Silugonggo mencakup bidang non arsitektural dan arsitektural, yaitu:

1.5.1. Pembahasan Non Arsitektural

Teoritikal

1. Pembahasan mengenai pengertian penataan kawasan permukiman.
2. Pembahasan mengenai pengertian berproduksi, bertransaksi dan bertempat tinggal.

Faktual

1. Pembahasan mengenai kondisi fisik kawasan tepian Sungai Silugonggo.
2. Pembahasan mengenai kondisi masyarakat dan macam kegiatannya.
3. Pembahasan mengenai jenis fasilitas permukiman yang ada di kawasan tepian Sungai Silugonggo.

1.5.2. Pembahasan Arsitektural

Teoritikal

1. Pembahasan mengenai optimasi ruang.
2. Pembahasan mengenai fasade, material dan citra visual bangunan.

Faktual

1. Pembahasan mengenai kondisi peruangan pada penataan kawasan permukiman di Tepian Sungai Silugonggo.
2. Pembahasan mengenai studi optimasi pemanfaatan fungsi ruang unit dwelling.

1.6. Metodologi Pembahasan

1.6.1. Cara Mendapatkan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dan terkait dengan perencanaan penataan kawasan permukiman antara lain dengan cara sebagai berikut:

1. Pengamatan Langsung

Dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan tentang mengenai berbagai macam kegiatan masyarakat menengah kebawah dan usahanya di kawasan tepian Sungai Silugonggo dan merangkumnya.

2. Pengamatan Tidak Langsung

Dilakukan dengan melihat dan mempelajari data-data yang ada, baik itu berupa keterbatasan lahan, kepadatan penduduk, berbagai macam kegiatan usaha, data lokasi site yang berada pada zone perdagangan, gambar-gambar peta tentang site dan lingkungan pendukungnya, peraturan-peraturan bangunan, dokumen-dokumen

yang dimiliki instansi pemerintah maupun swasta yang terkait dengan penataan kawasan permukiman.

3. Studi Literatur

Dilakukan dengan mempelajari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan pokok bahasan antara lain:

- 1) Gambaran teoritis tentang pengertian penataan kawasan permukiman.
- 2) Gambaran teoritis tentang optimasi pemanfaatan ruang.

Yang mempunyai kaitan erat dan dapat mendukung perencanaan dan perancangan penataan kawasan permukiman. Bertujuan untuk mendapatkan data dan dasar teoritis yang berkaitan dengan fungsi bangunan penataan kawasan permukiman.

1.6.2. Analisa

Merupakan tahap penguraian dan pengkajian data serta informasi-informasi lain, kemudian disusun sebagai data yang relevan untuk memecahkan permasalahan perwujudan penataan kawasan permukiman yang dapat mewadahi kebutuhan ruang produksi, transaksi dan bertempat tinggal bagi masyarakat menengah kebawah dan pemecahan permasalahan bentuk optimasi pemanfaatan fungsi ruang sebagai kegiatan produksi, transaksi dan bertempat tinggal pada ruang dalam dan ruang luar yang secara spesifik mewadahi kekhasan ketiga bentuk kegiatan tersebut diatas sehingga berfungsi sebagai bangunan fungsi ganda (Mix-use Building)

1.6.3. Sintesa

Sebagai tahapan transformasi pendekatan konsep dasar perencanaan dan perancangan yang mencakup :

- 1) Pendekatan Pemikiran
- 2) Analisa Pengembangan Kegiatan
- 3) Analisa Optimasi Guna Lahan dan Tata Ruang Luar
- 4) Analisa Pengembangan Ruang Dalam
- 5) Analisa Pengembangan Ruang Luar
- 6) Analisa Struktur dan Utilitas Bangunan

1.6.4. Kesimpulan

Merupakan tahapan perumusan konsep dasar perencanaan dan perancangan penataan kawasan permukiman di Tepian Sungai Silugonggo, yang meliputi:

- 1) Konsep Pengolahan Tapak
- 2) Konsep Ruang Luar
- 3) Konsep Ruang Dalam

4) Konsep Sistem Struktur dan Utilitas

1.7. Sistematika

BAB I Pendahuluan

Mengemukakan latar belakang perlunya permukiman di tepi Sungai Silugonggo, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan kawasan perencanaan, metodologi pembahasan, sistematika, keaslian penulisan serta kerangka dan pola pikir.

BAB II Tinjauan Teoritikal dan Faktual

Tinjauan Teoritikal

Berisi tentang informasi atau data teoritis mengenai penataan kawasan permukiman.

Tinjauan Faktual

Berisi tentang informasi atau data faktual mengenai tinjauan permukiman di tepian sungai menyangkut tinjauan fisik lokasi, masyarakat dengan kegiatannya dan sarana penunjang permukiman.

BAB III Pengembangan Kegiatan Berproduksi Bertransaksi dan Bertempat Tinggal Melalui Optimasi Guna Lahan dan Pengembangan Ruang Dalam Serta Pengembangan Ruang Luar

Merupakan analisa dan sintesa/pendekatan terhadap konsep perencanaan dan perancangan yang menyangkut berbagai macam pendekatan, yaitu antara lain Pendekatan pemikiran, analisa pengembangan kegiatan, analisa optimasi guna lahan dan tata ruang luar, analisa pengembangan ruang dalam, analisa pengembangan ruang luar serta analisa struktur dan utilitas dalam penataan kawasan permukiman untuk dirangkum dan dijadikan konsep dalam perencanaan dan perancangan.

BAB IV Konsep Perencanaan dan Perancangan

Berisikan tentang perumusan konsep perencanaan dan perancangan model/bentuk penataan kawasan permukiman yang mencakup konsep pengolahan tapak, konsep ruang luar, konsep ruang dalam serta konsep sistem struktur dan utilitas.

1.8. Keaslian Penulisan

1. Rini Ambarwati, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Islam Indonesia, 2000
Penataan Permukiman Tepi Sungai Bengawan Solo Di Kota Cepu, Studi Kasus:
Permukiman Di Area Perdagangan Pada Kawasan Pinggiran
Penekanan: penataan kawasan permukiman dengan mempertahankan dan mengembangkan fasade bangunan perumahan yang didominasi adanya kegiatan usaha perdagangan di Kawasan Pinggiran.
2. Johan Sunaryo, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1998
Pusat Perdagangan Dan Hunian di Glodok-Jakarta
Penekanan: pengoptimalan dagang dan huni di daerah Glodok sesuai dengan tuntutan perkembangan kebutuhan sehingga menjadi pusat bisnis dan perdagangan yang saling melengkapi dengan sarana perdagangan lainnya di Daerah Glodok.
3. O.C Cahyono Priyanto, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1995
Pusat Perdagangan Elektronik di Segitiga Glodok-Jakarta Citra Visual Bangunan Sebagai Ungkapan Fungsi Bangunan dan Karakter Fisik Lingkungan
Penekanan: mendapatkan citra visual ungkapan fungsi bangunan dan karakter fisik lingkungan dengan tata ruang di kawasan perdagangan Glodok dalam suatu wadah kegiatan perdagangan sektor formal dan informal dengan sarana pendukung kegiatan kawasan.
4. Sari Damayanti, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1997
Fasilitas Permukiman Kawasan Industri Sebagai Upaya Pewadahan Kegiatan Hunian dan Usaha Dalam Pola Tata Ruang Kota.
Penekanan: penyediaan unit hunian dan usaha yang sesuai dengan fungsi dan keterjangkauan daya beli dan penzoningan kegiatan hunian, usaha dan pendukung dalam area perdagangan.
5. Dullah H.S, Skripsi S-1, Teknik Arsitektur, Universitas Gadjah Mada, 1991
Studi Optimasi Besaran Unit Dwelling rumah Susun Pada Kawasan Rahayu Samirono.
Penekanan: penyediaan permukiman bagi penduduk yang tergesur, dimana sebagian besar penduduk masih menginginkan tetap tinggal di kawasan tersebut, sehingga perlu disediakan permukiman untuk menampung kurang lebih 150 KK yang tidak memiliki hak milik tanah dengan membuat studi optimasi besaran unit dwelling.

Kerangka dan Pola Pikir

